

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Menyontek

a. Pengertian Perilaku Menyontek

Dalam beberapa penelitian konsep menyontek lebih sering digunakan untuk mewakili sejumlah atau seluruh bentuk pelanggaran akademis. Anderman, Greasinger dan Westerfield dan Newstead, Franklin Stokes dan Armstead menggunakan konsep *cheating* dalam mewakili sejumlah kecurangan akademis. Menyontek itu sendiri didefinisikan sebagai:

*Any activity of a student or a grup of student, whose purpose is to give ani of them higher grades than they would be likely to receive on the basis of their own achievement is cheating.*¹

Dengan kata lain, menyontek adalah semua aktivitas siswa atau sekelompok siswa, yang bertujuan menaikkan nilai akademis mereka menjadi lebih tinggi dari apa yang semestinya atau secara aktual mampu mereka capai.

Bower mendefinisikan menyontek sebagai *“manifestation of using illigitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure),”* maksudnya menyontek adalah perbuatan

¹ Newstead, Stephen E., Franklin-Stokes, A., dan Armstead, P. **Individual Differences in Student Cheating.** *Journal of Educational Psychology.* Vol.88 (2), 1996, 229-241.

yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.²

Cara atau tindakan tersebut termasuk juga berbohong, menggunakan buku catatan selama ujian, menyalin karya orang lain tanpa izin, mengubah dokumen, pembelian dokumen atau karangan ilmiah, plagiarisme, bekerja sama yang tidak diizinkan, mengubah hasil penelitian, dan memberikan alasan palsu untuk dilewatkan tugas atau membuat ujian.³

Beragam usaha telah dilakukan untuk mendefinisikan perilaku menyontek. Ketika ide dan materi yang sebenarnya bukan milik siswa yang bersangkutan diakui sebagai hasil karyanya sendiri, ini memperlihatkan sebenarnya praktek menyontek telah terjadi.⁴ Dengan demikian, menyontek berarti mengakui karya orang lain sebagai karyanya sendiri dengan cara-cara tertentu seperti menyalin karya orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.⁵

Penyalinan karya tanpa diketahui oleh orang lain yang memiliki karya tersebut menunjukkan menyontek sebagai suatu bentuk penipuan yang dilakukan dengan tujuan tertentu.⁶ Menurut Pincus dan Schmelkin,

² Abdullah Alhadza, **Masalah Menyontek (Cheating) di dunia Pendidikan**, (Jurnal pendidikan dan Kebudayaan , No. 038, 2002), h.630.

³ *Ibid.*, h.137.

⁴ Godfrey, J.R. & Waugh, R.F, **The Perceptions of students from religious schools about academic dishonesty, issu in educational Research**. (1993), h.95.

⁵ Andarwanti, R.S, **Sumbangan Orientasi Tujuan Siswa dan Struktur Tujuan Kelas kepada Perilaku Menyontek siswa SMP pada pelajaran Matematika**. (Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. 2005), h. 17.

⁶ *Ibid.*, h.18.

perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seorang siswa mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademis.⁷ Alhadza pun mendefinisikan menyontek sebagai segala perbuatan atau *trik-trik* yang tidak jujur, perilaku tidak terpuji atau perbuatan curang yang dilakukan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis terutama yang terkait dengan evaluasi/ujian hasil belajar.⁸

Menurut Cizek, dalam konteks pelaksanaan ujian/ulangan di kelas mengartikan menyontek sebagai segala tindakan yang melanggar peraturan dalam pelaksanaan suatu ujian, segala perilaku yang memberikan keuntungan kepada siswa yang mengerjakan ujian dengan cara tidak adil bagi siswa lain, atau segala tindakan yang dilakukan oleh siswa yang dapat mengurangi tingkat akurasi hasil ujian.⁹

Bila merujuk definisi dari beberapa penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini perilaku menyontek diartikan sebagai tindakan yang tidak jujur atau curang yang dilakukan seorang siswa dalam pelaksanaan ujian ataupun penyelesaian tugas yang bertujuan untuk menaikkan nilai akademis.

⁷ Pincus, H.S. & Schmelkin, L.P, **Faculty perception of academic dishonesty**. *Journal of Higher Education*. 2003, h. 196.

⁸ Abdullah Alhadza, *Op.cit.*, h.630.

⁹ G.J. Cizek, **An Overview Issues of concerning cheating on large-scale tests** (Seattle: University of South Carolina, 2001) h. 4.

Dalam penelitian ini, konteks menyontek lebih ditekankan pada saat ujian atau penyelesaian tugas akademis karena perilaku menyontek dianggap paling serius berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi akademis. Hasil ujian akan menunjukkan evaluasi hasil belajar siswa selama kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, menyontek sangat berpengaruh pada aspek validitas penilaian evaluasi akademis tersebut.

b. Teknik Menyontek

Praktek menyontek merupakan perbuatan yang tidak jujur atau curang yang dilakukan dalam berbagai cara. Perilaku menyontek dilakukan oleh kebanyakan siswa pada saat evaluasi kegiatan pembelajaran seperti ulangan dan ujian serta pada saat penyelesaian tugas akademis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan identifikasi beberapa teknik menyontek. Praktek menyontek yang paling umum dilakukan oleh siswa adalah menyalin jawaban dari teman terdekat dan melihat jawaban teman tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan. Berdasarkan hasil survei penelitian Davis, Grover, Becker, dan McGregor, ada indikasi sekitar 80% para penyontek biasanya menyalin dari kertas jawaban teman terdekat atau menggunakan kertas sontekan. Sebenarnya perbuatan menyontek lebih dari sekedar menyalin kertas jawaban orang lain. praktek menyontek lainnya yang biasa dilakukan oleh siswa selama ulangan, ujian maupun penyelesaian tugas akademis antara lain:¹⁰

¹⁰ Davis, S.F., Grover, C. A., Becker, A. H. & McGregor, L. N., ***Academic dishonesty: prevalence, determinats, technique and punishments***. Teaching of Psychology. 1992, h. 16-20.

1. mendapat soal atau jawaban dari teman yang telah mengerjakan ulangan terlebih dahulu,
2. membantu teman menyontek pada saat ujian,
3. menyalin hampir seluruh kata demi kata dari suatu sumber dan mengumpulkan tugas sebagai hasil karya sendiri,
4. mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan oleh orang lain atau orang tua, mengerjakan tugas bersama orang lain padahal tidak ada instruksi untuk kerjasama,
5. membiarkan orang lain menyalin tugas yang telah dikerjakan seorang siswa,
6. menyalin beberapa kalimat tanpa menyantumkan sumber aslinya.

Selain itu, siswa sering membuka buku saat ulangan dan ujian yang sebenarnya dilakukan secara *closed books*.¹¹ Apabila soal ujian atau ulangan berbentuk pilihan ganda, beberapa siswa telah memberi tanda A, B, C, dan D pada setiap ujung meja atau menggunakan alat bantu lainnya.¹²

Teknik-teknik menyontek pun mengikuti perkembangan zaman. Menurut Abramovitz, saat ini banyak siswa yang menggunakan alat penyeranta (*pager*) atau telepon genggam (*handphone*) dalam keadaan “*silent*” untuk memberikan jawaban kepada teman. Selain itu, dalam

¹¹ Belcheir, M. J., ***Academic dishonesty at Boise State University***. Class of psychology measurement. 2003, h. 41.

¹² *Ibid.*, h. 16.

usaha menyelesaikan tugas, beberapa siswa mulai memanfaatkan kemajuan dunia internet ataupun mengetik ulang tugas teman.¹³

c. Faktor-faktor yang Terkait dengan Perilaku Menyontek

Kecenderungan siswa menyontek dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian ini mengelompokkannya menjadi empat bagian besar. Adapun keempat faktor adalah faktor situasional, faktor disposisional, faktor personal dan faktor demografi.

a. Faktor Situasional

1) Tekanan untuk mendapat nilai dan peringkat tinggi yang merupakan faktor penentu terjadinya menyontek yang paling umum.¹⁴ Para pendidik dan orang tua sering menekankan anak/siswa untuk memperoleh nilai dan peringkat akademis daripada pemahaman materi pelajaran.¹⁵ Menurut Keller dalam Davis, dkk melaporkan 69% siswa menyebutkan tekanan pada nilai tinggi merupakan alasan utama menyontek.¹⁶

2) Iklim akademis sekolah. Beberapa penelitian yakin bahwa iklim dikebanyakan sekolah setelah mengikis inti dari pernyataan “siapa pun yang menyontek akan mendapat hukuman”. Selain itu kebanyakan pihak sekolah tidak memberikan perhatian khusus pada menyontek sehingga siswa menyimpulkan bahwa kalau tidak menyontek berarti

¹³ Ambramovitz, M, ***Why cheating is wrong***. Current Healt 2. 2000, h. 16-20.

¹⁴ Harding, T. S., Carpenter, D. D., Montgomery, S. M., & Steneck, N.H. ***The current state of research on academis dishonesty among engineering students***. Frontiers in Eduaction Conferenc. 2001, h. 13.

¹⁵ G.J. Cizek, *Op.cit.*, h. 21.

¹⁶ Davis, S.F, *Op.cit.*, h.21.

mereka terlalu bodoh karena tidak memanfaatkan kesempatan.¹⁷ Baik sikap maupun perilaku berkaitan dengan persepsi terhadap lingkungan.¹⁸ Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan iklim sekolah, lingkungan jelas juga dipandang sebagai variabel situasional yang signifikan dalam menyontek.

- 3) Kelas dengan jumlah yang besar. Siswa merasa lebih mudah dan lebih memungkinkan untuk menyontek dalam kelas yang besar dan padat populasinya. Apalagi, kelas seperti ini yang menggunakan ujian/ulangan dengan jenis pilihan ganda (*multiple Choice*) akan memberikan peluang terjadinya menyontek.¹⁹ Pengaturan tempat duduk pun sangat berpengaruh kemungkinan terjadinya tindakan menyontek.²⁰
- 4) Pengawasan selama ujian/ulangan. Para siswa berpikir bahwa pengawasan yang rendah dan kemungkinan kecil untuk diketahui oleh para guru berpengaruh besar terhadap keputusan untuk menyontek.²¹ Siswa menyontek karena merasa perbuatannya tidak akan diketahui dan tertangkap oleh pihak sekolah /guru.²²
- 5) Kurikulum. Hal ini ditegaskan dalam Lim, bahwa menyontek dipandang sebagai suatu bentuk strategi dalam merngahadapi tuntutan kurikulum

¹⁷ Harding, T.S, *Op.cit.*, h.21.

¹⁸ Symaco, L. S., ***Faculty perception on student academic dishonesty***. College student journal. 2003, h. 327.

¹⁹ Davis, S.F, *Op.cit.*, h.22.

²⁰ Burns, S. R., Davis, S.F., Hoshino, J. & Miller, R. L. ***Academic dishonesty: a delineation of cross-cultur patterns***. College student Journal. 1998, h. 590

²¹ Abdullah Alhadza, *Op.cit.*, h.631.

²² Caroll, C. A. ***Cheating is pervasive problem in education, forum participants say***. Education Week. 2004, h. 10.

sekolah.²³ ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menyerap materi pelajaran tersebut,²⁴ dan juga beban materi pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa terlalu berat.²⁵ Maka beberapa siswa pesimis dan terpaksa mencari jalan keluar meskipun dengan menyontek. Menurut Harding, siswa merasa menyontek boleh dilakukan jika ujian atau tugas akademis terlalu sukar untuk dikerjakan.²⁶

- 6) Jenis materi pelajaran. Para siswa biasanya yakin bahwa lebih mudah menyontek pada saat ujian untuk pelajaran ilmu alam (IPA) karena jawaban cenderung lebih objektif daripada materi pelajaran ilmu sosial/ IPS.²⁷ Kemudian menurut Sumardiyono mengemukakan bahwa “matematika adalah produk dari pemikiran intelektual manusia”.²⁸
- 7) Adanya pengaruh teman. Keberadaan teman sebenarnya sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa disekolah dan salah satunya adalah perilaku menyontek.²⁹ Para siswa menyontek karena mereka melihat teman-temannya menyontek, walaupun awalnya tidak ada niat untuk melakukannya.³⁰

²³ Lim, V. & See, S. ***Attitudes toward, and intentions to report, academic cheating among students in Singapore***. Ethics & Behavior. 2001, h. 261.

²⁴ G.J. Cizek, *Op.cit.*, h. 23.

²⁵ Burns, S. R, *Op.cit.*, h. 592.

²⁶ Harding, T.S, *Op.cit.*, h.23.

²⁷ McCabe, D. L. ***Academic dishonesty among high school Adolescence***. 1999, h. 681

²⁸ Sumardiyono, “***Karakteristik Matematika dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika***”, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004), h. 5.

²⁹ Burns, S. R, *Op.cit.*, h. 593.

³⁰ Abdullah Alhadza, *Op.cit.*, h.631.

8) Eksistensi nilai rendah.³¹ Perolehan nilai buruk setiap ulangan, ujian ataupun tugas sangat memungkinkan siswa menyontek sehingga hasil evaluasi berikutnya diusahakan tidak seburuk hasil evaluasi yang dulu. Jadi, siswa yang menyontek dengan sukses akan mendapatkan nilai yang tinggi walaupun sebenarnya tidak adil.³²

b. Faktor Disposisional

1) Menyontek semakin didorong dan “didukung” kemunculannya. Ternyata tidak ada hukumannya yang seharusnya diberikan pada siswa yang menyontek. Hal ini ditegaskan Singhal dalam Davis, dkk, bahwa pihak sekolah tidak pernah memperhatikan terjadinya menyontek dan ternyata pihak sekolah tidak menetapkan strategi tertentu untuk menghadapi gejala menyontek.³³ Hal ini juga terlihat melalui sikap guru yang tidak memberi perhatian pada masalah menyontek ini, walaupun sebenarnya mereka menyadari bahwa beberapa siswa menyontek dikelas.³⁴

2) Karakteristik orang yang menyontek. Siswa dengan inteligensi lebih rendah akan lebih sering menyontek daripada yang berinteligensi tinggi. Selain itu, para siswa yang beretika kerja personal tinggi cenderung lebih mampu menahan diri untuk tidak menyontek daripada mereka yang etika kerja personal yang rendah.³⁵

³¹ Burns, S. R, *Op.cit.*, h. 593.

³² Anderman, M.K, ***Motivation for achievement: possibilities for teaching and learning***, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Association, 1999).

³³ Davis, S.F, *Op.cit.*, h.24.

³⁴ McCabe, D. L, *Op.cit.*, h.681.

³⁵ Davis, S.F, *Op.cit.*, h.25.

c. Faktor Personal

- 1) Seseorang yang mempunyai konsep diri yang rendah dapat menerima perilaku menyontek dan kemungkinan semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk menyontek.³⁶
- 2) Roll dan Hertel menemukan korelasi kecil antara kecurangan dan ukuran dari impulsifitas dan kekuatan ego. Telah ditemukan bahwa kecurangan memiliki hubungan kecil pada *internal locus of control*, yang merupakan harapan bahwa seseorang dapat mengontrol hasil. Namun, penelitian lain telah menemukan interaksi yang kuat antara *locus of control* dan jenis tugas yang siswa kerjakan. Siswa dengan *internal locus of control* lebih mungkin untuk menyontek ketika mereka berpikir hasilnya didasarkan pada keterampilan dari pada kesempatan, dan sebaliknya yang benar dari orang-orang dengan *locus of control eksternal*.³⁷
- 3) Siswa mengalami kecemasan setiap menghadapi ujian/ulangan dan kurang merasa percaya diri.³⁸ Sebenarnya siswa sudah belajar dengan teratur, namun kekhawatiran lupa dan berakibat fatal membuat siswa melakukan antisipasi misalnya dengan cara membuat catatan kecil. selain itu, kecemasan menghadapi ujian yang dirasakan oleh siswa mengakibatkan terjadinya penyumbatan ingatan (*blockage*). Akhirnya

³⁶ Nusolahardo, A., ***Hubungan antara konsep diri dengan sikap tingkah laku menyontek dikalangan mahasiswa UI***, (Depok: Fakultas Psikologi Indonesia, 1988), h. 25.

³⁷ Bryan Hendricks, *Op.cit.*, h. 212-260.

³⁸ Abdullah Alhadza, *Op.cit.*, h.631.

mereka terpaksa buka buku atau bertanya kepada teman yang duduk berdekatan.³⁹

- 4) Takut gagal. Siswa bersangkutan tidak siap menghadapi ujian tetapi mereka tidak mau menundanya dan tidak mau gagal juga.⁴⁰ Selain itu, sebenarnya perasaan tersebut terjadi ketika kesuksesan/prestasi mereka dalam keadaan terancam.⁴¹ Oleh karena itu, mereka melihat menyontek sebagai alternatif untuk tetap bertahan di sekolah.

d. Faktor Demografi

- 1) Gender. Hasil dari beberapa penelitian tentang hubungan gender dengan menyontek cenderung tidak konsisten. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan cenderung lebih sedikit yang menyontek meskipun beberapa penelitian menemukan korelasi yang sangat lemah diantaranya; penelitian Jacobson, Berger, dan Milham. melaporkan hasil yang sebaliknya.⁴²
- 2) Peringkat/ nilai. Nilai atau peringkat sering kali dihubungkan dengan perilaku menyontek. siswa dengan nilai yang rendah kemungkinan lebih besar menyontek daripada siswa yang memiliki nilai tinggi.⁴³ Jordan berpendapat bahwa hal tersebut tidak selalu terjadi seperti itu.⁴⁴ Hal ini

³⁹ Andarwanti, R.S, *Op.cit.*, h.26.

⁴⁰ Abdullah Alhadza, *Op.cit.*, h.632.

⁴¹ G.J. Cizek, *op.cit.*, h. 26.

⁴² Evans, E.D., Craig, D., & Gerd, M. **Adolescents cognitions and attributions for academic cheating: a cross-national study.** *The Journal of Psychology.* 1993, h. 585.

⁴³ Lambert, E. G., Hogan, N.I. & Barton, S.N. **Collegiate academic dishonesty revisited: what have they done, how often have they done it, who does it, and why did they do it?.** *Electronic journal of sociology.* Vol 17. 2003.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 27.

dikarenakan nilai/indeks prestasi sering berkorelasi negatif dengan perilaku menyontek.⁴⁵

- 3) Usia. Menurut Newstead, dkk, siswa dengan usia yang lebih muda menyontek lebih sering frekuensinya daripada siswa dengan usia yang lebih tua.⁴⁶ Walaupun demikian menurut Anderman, faktor usia sebenarnya tidak terlalu berperan dalam kemungkinan seseorang menyontek.⁴⁷

Perilaku menyontek memang terkait dengan banyak faktor seperti yang telah diuraikan. Dari sekian banyak faktor tersebut, penelitian ini difokuskan pada faktor personal.

d. Alat Ukur Perilaku Menyontek

Tidak ada alat ukur yang secara khusus digunakan untuk mengukur menyontek. Dalam beberapa penelitian, pengukuran untuk menyontek dilakukan dengan beberapa cara. Diantaranya, McCabe melakukan penelitian dengan cara survei untuk mengetahui persepsi siswa terhadap perilaku menyontek.⁴⁸ Kebanyakan penelitian lainnya cenderung memilih kuesioner sebagai alat ukur untuk mendapatkan respon, mengevaluasi sikap, persepsi dan kecenderungan terhadap perilaku menyontek. Beberapa peneliti biasanya merancang alat ukur tersebut

⁴⁵ G.J. Cizek, *Op.cit.*, h. 26.

⁴⁶ Newstead, Stephen E, *Op.cit.*, h. 229-241.

⁴⁷ Anderman, M.K, *Op.cit.*, h. 27.

⁴⁸ McCabe, D. L., *Op.cit.*, h. 681.

secara khusus dan tidak banyak jumlah item yang digunakan tergantung dari tujuan penelitian yang ingin dicapai.⁴⁹

Dalam penelitian ini, pengukuran untuk variabel perilaku menyontek dalam bentuk dengan kuesioner yang merupakan adaptasi dan modifikasi dari beberapa alat ukur yang telah digunakan sebelumnya. Keseluruhan item-item yang digunakan dalam penelitian ini berkenaan dengan perilaku menyontek yang merujuk pada pada teknik-teknik menyontek yang dilakukan oleh siswa pada saat ulangan dan penyelesaian tugas akademis.

2. Hakikat *Locus Of Control*

a. Pengertian dan Jenis

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Hal ini menyebabkan berbedanya cara setiap orang memandang unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan. Maka, kepribadian yang berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain menyebabkan adanya perbedaan tindakan yang dilakukan, walaupun mereka dihadapkan pada situasi yang sama.

Kepribadian itu sendiri memiliki beberapa variabel salah satunya adalah dengan apa yang disebut dengan *locus of control*. *Locus of control*

⁴⁹ Andarwanti, R.S., *Op.cit.*, h. 29.

merupakan variabel kepribadian dalam diri manusia yang merupakan pusat kendali semua perilakunya.⁵⁰

Locus of control menurut spector dan phares:

*Locus of control is a personality construct based on Rotter's (1954). Social learning theory and refers to a person's attributional tendency regarding the cause expectancy that reinforcements are under personal control.*⁵¹

Locus of control merupakan istilah psikologi yang mengacu pada kepercayaan seseorang tentang hal-hal yang menjadi penyebab hasil yang baik atau buruk yang terjadi dalam hidupnya, baik secara umum maupun secara spesifik seperti kesehatan atau hal yang bersifat akademis.⁵²

Mc Cuddy dan Peery mengatakan bahwa *locus of control* juga diartikan sebagai hal merefleksikan kepercayaan seseorang tentang hubungan antara perilaku dan konsekuensi dari perilaku tersebut.⁵³ *Locus of control* ada yang internal dan ada eksternal. *Locus of control* sebagai suatu orientasi kepribadian yang ditandai oleh suatu keyakinan bahwa individu dapat mengendalikan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya adalah karena usaha-usaha yang telah dilakukannya (internal) atau peristiwa-

⁵⁰ Eka Riyanti Purboningsih, **Hubungan antara orientasi locus of control dengan tingkat kecemasan:** Studi pada istri pilot di suatu maskapai perbangan, (Jurnal Psikologi, Vol 14 No.2, 2004), h. 42.

⁵¹ Lisa Estrada, Erroi Dupoux, & Clara Wolman, **The Relationship Between Locus of control and personal-Emotional Adjustment to college life in student with and without learning Disability**, (College Student Journal : Vol 40 No.1, 2006), h. 44

⁵² Locus of control, http://en.wikipedia.org/wiki/Locus_of_control, diakses pada tanggal 19 Oktober 2010.

⁵³ Ratna Diah Utami, **Analisis Perbedaan Locus of control dengan pengalaman kerja terhadap persepsi perilaku Ets Mahasiswa di Perguruan Tinggi Se-Surakarta, Laporan Hasil Penelitian**, (Sragen: Politeknik Unggulan Sragen YAPENAS, 2007), h. 13.

peristiwa terjadi karena disebabkan oleh hal-hal di luar diri individu tersebut (eksternal).⁵⁴ *Locus of control* juga bersifat kontinum, dimana orang dapat diurutkan sepanjang kontinum tersebut (Phares).⁵⁵ Oleh karena itu besar pengaruhnya dari masing-masing *locus of control* berbeda pada setiap individu tergantung dimana individu tersebut berada dalam kontinum *locus of control*.

Tingkah laku individu yang menentukan internal atau eksternal dalam *locus of control* ditentukan oleh situasi-situasi tertentu. Faktor yang mempengaruhi tingkah laku individu pada situasi tertentu dapat ditinjau dari sudut *social learning theory*, yang juga merupakan dasar terbentuknya *locus of control*. Menurut konsep tersebut tingkah laku ditentukan oleh 2 hal, yaitu :⁵⁶

1. *Expectancy* (harapan) dari individu yang merupakan persepsi mengenai *reinforcement* (penguat) yang akan diperoleh dari tingkah lakunya
2. Nilai dari penguat tersebut

Rotter mendefinisikan internal dan eksternal *locus of control* sebagai berikut :

“When a reinforcement is preceived by the subject as following same action of his own but not being entirely contingent upon his action, then, in our culture, it is typically perceived as the result of luck, chance, fate, as under the control of powerful others, or as an

⁵⁴ Bonnie R. Strickland, ***Gale Encyclopedia of Psychology 2nd Edition***, (USA: Gale Group, 2001), h. 392.

⁵⁵ Phares, E. Jerry., ***Locus of Control***, dalam Harvey London & John, E., Exner, Jr., ***Dimension of personality***, (Kanada: John Willey & Son, 1978), h. 273.

⁵⁶ Esti Budi Hapsari, ***Perbedaan Locus of Control dan Self Esteem pada siswa yang berada dikelas Unggulan dan kelas Non Unggulan***, (Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1996), h. 37.

unpredictable because of the great complexity of the forces surrounding him. When an individual interprets the event in this way, we have labeled this as a belief in external control. If the person perceives that event is contingent upon his own behaviour or his own relatively permanent characteristics, we have termed this a belief in internal control”⁵⁷

Jadi *locus of control* dibagi menjadi 2 yaitu *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*. Seseorang dikatakan sebagai orang yang memiliki keyakinan bahwa ia dikendalikan hal yang bersifat eksternal adalah ketika hal seperti sebuah keberuntungan, kesempatan, nasib, karena dibawah kendali orang-orang berkuasa atau karena kondisi yang tidak dapat diramalkan yang dirasakannya sebagai hal yang mempengaruhi tindakan-tindakannya.

Sebaliknya ketika seseorang merasa bahwa tindakan dan hal-hal yang terjadi diakibatkan perilakunya, disebabkan karena sifat-sifat yang ada padanya (yang bersifat permanen), maka orang tersebut termasuk seseorang yang memiliki kepercayaan bahwa ia dikendalikan dalam hal yang bersifat internal. Sehingga *locus of control* berkaitan dengan keyakinan seseorang individu apakah ia atau sesuatu diluar dirinya yang mengendalikan perilakunya.⁵⁸

Spector juga menyebutkan bahwa individu yang memiliki keyakinan bahwa peristiwa dalam hidupnya berada dibawah kontrol dirinya dikatakan individu itu internal dan individu yang memiliki keyakinan bahwa

⁵⁷ John P, Robinson & Philip R. Shaver, ***Measures of social Psychological Attitudes***, (Michigan USA: Ann Harbor, 1980), h. 227.

⁵⁸Eka Riyanti Purboningsih *op. cit.*, h.38.

lingkunganlah yang memiliki kontrol terhadap nasib atau kejadian dengan kehidupan seseorang disebut eksternal.⁵⁹

Rotter secara teoritis menitikberatkan teorinya pada penilaian kognitif dan Rotter sendiri memandang bahwa tingkah laku dibentuk melalui eksternal (*reinforcement*/penguatan) maupun variabel-variabel internal (proses kognitif). Sehingga teori *locus of control* yang dikemukannya menitik beratkan faktor kognitif terutama persepsi sebagai penggerak tingkah laku dan lebih banyak menjelaskan bagaimana tingkah laku dikendalikan dan diarahkan melalui fungsi kognitif.⁶⁰

Dari penjelasan diatas maka dapat diartikan *locus of control* merupakan sikap seseorang dalam mengartikan sebab dari suatu peristiwa yang terjadi. Baik yang bersumber dari diri sendiri (internal) maupun hal-hal yang bersumber dari hal-hal diluar diri (eksternal). Seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal adalah mereka yang tingkah lakunya lebih dikuasi oleh apa yang mereka sebut takdir, nasib, keberuntungan atau hal lain diluar dirinya. Sedangkan seseorang yang memiliki *locus of control* internal adalah mereka yang percaya bahwa perilakunya dikuasai oleh pilihan dan usaha mereka sendiri.

⁵⁹ Paula Sinta, A.W & Salamah Wahyuni, **Pengaruh kepribadian terhadap self efficacy dan Proses penentuan Tujuan (Goal Setting) dalam rangka memprediksi kinerja individu**, *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 3 (1): 3,2003.

⁶⁰ Eka Riyanti Purboningsih, Op.cit., h.45.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *locus of control*

Adapun penelitian dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan *locus of control* seseorang, diantaranya adalah:

a) Faktor Pengasuhan Orang Tua

Orang tua yang memunculkan kehangatan, melindungi, positif, dan mengayomi dalam praktek pengasuhan anak mendorong anak memiliki *internal locus of control* (Phares).⁶¹ Orang tua yang memiliki *internal locus of control* juga akan mempengaruhi pola asuhnya, seperti suportif, memberi penguatan positif untuk prestasi, dan konsisten dalam pendisiplinan, hal ini akan berpengaruh dalam perkembangan locus of control anak menjadi "*internal*". Sejalan dengan bertambahnya usia maka, orang tua dengan *internal locus of control* akan mendorong kemandirian pada diri anak.⁶²

b) Faktor Keluarga

Kepercayaan kendali eksternal cenderung berkembang pada anak-anak yang dibesarkan tanpa sosok model pria dewasa dirumah. Kendali eksternal juga berkembang sejalan dengan bertambahnya jumlah saudara.⁶³

⁶¹ Phares, E. Jerry., *Loc.cit.*

⁶² Schultz, Diane P. & Schlutz, Sydney E., *Theories of Persinality 8th edition*, (Amerika Serikat : Thompson Wadsworth, 2005), h. 15.

⁶³ Schultz, Diane P. & Schlutz, Sydney E., *loc. cit.*

c) Faktor Jenis Kelamin

Ditemukan bahwa pria lebih memiliki *internal locus of control* dibanding wanita, khususnya ketika membandingkan antara pria dan wanita yang lebih tua.⁶⁴

d) Faktor Budaya

Secara umum, orang Asia menunjukkan orientasi yang lebih “eksternal” dibanding orang Amerika. Budaya seperti Amerika menekankan *self – reliance* dan individualisme. Sedangkan budaya Asia menekankan *community reliance* dan *interdependence*. Untuk orang Asia, kesuksesan lebih dipandang sebagai produk dari faktor eksternal daripada internal.⁶⁵ Parson & Schneider dalam Marsella dan Yang menemukan bahwa pelajar yang berasal dari daerah Timur lebih berorientasi eksternal, sedangkan pelajar yang berasal dari daerah Barat lebih berorientasi internal.⁶⁶

e) Faktor Sosial Ekonomi

Penelitian dengan jelas menyatakan hubungan antara kelas sosial dan *locus of control*. Semakin rendah skala sosialekonomi seseorang, semakin ditemukan bukti akan adanya kepercayaan “eksternal”. Etnik tertentu dan kelompok minoritas yang memiliki akses yang kecil kekuatan dan mobilitas sosial dan ekonomi dikatakan mewakili kelompok eksternal.⁶⁷

⁶⁴ Duffy, Karen G & Atwater, Eastwood, ***Psychology for Living : Adjustement, Growth and Bahavior Today 7th edition***, (New Jersey: Pearson Prentice, 2004), h. 15.

⁶⁵ Schultz, Diane P. & Schlutz, Sydney E., *loc. cit.*

⁶⁶ Marsella, Anthony J & Yang, Alan. L, ***Peronality Research Anxiety, Aggression and locus of control***, dalam Raymond J. Cersini & Anthony J, Marsella (edtr), ***Personality Theories Research & Assesment***, (Illinois: Peacock publisher, 1983), h. 656-663

⁶⁷ Phares, E. Jerry., *Loc.cit.*

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa locus of control adalah variabel kepribadian dalam mengidentifikasi hal-hal apa saja yang menjadi penyebab dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup individu.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan *internal* dan *eksternal locus of control* antara lain *Episodic Antecedent* dan *Accumulative Antecedent*.⁶⁸

1. *Episodic Antecedent*

Merupakan peristiwa-peristiwa yang relatif besar pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang yang terjadi dalam waktu singkat. Contohnya kematian orang yang disayangi, kecelakaan, gempa dan sebagainya. Orang yang mengalami peristiwa tersebut, orientasi *locus of controlnya* akan berubah untuk sementara waktu. Jika keadaan telah dapat diatasi orang akan kembali pada level internal-eksternal seperti semula.⁶⁹

2. *Accumulative Antecedent*

Merupakan peristiwa-peristiwa yang harus terjadi dan mempengaruhi perkembangan orientasi kontrol internal-eksternal individu.⁷⁰ Terdapat tiga faktor penting yang mempengaruhi *accumulative antecedent* yaitu: *social discrimination/* diskriminasi sosial (Lefcourt), *prolonged incapacitating disability/* ketidakmampuan yang berkepanjangan (Land and

⁶⁸ John P. Robinson & Philip R. Shaver, *Loc.cit.*, h. 171.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 171-172.

⁷⁰ Titiek Rahayu Nirmolo, ***Hubungan antara locus of control dengan prestasi belajar pada siswa pelajar SMA***, (Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2005), h. 25.

Vinerberg;Koelle), dan *parental child-rearing practices/* praktek pengasuhan anak.⁷¹

Berdasarkan pengertian diatas *locus of control* dibagi menjadi 2 yaitu *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*. Internal locus of control merupakan variabel kepribadian yang mengidentifikasi bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup individu tersebut dikendalikan oleh dirinya sendiri. Sedangkan *eksternal locus of control* merupakan variabel kepribadian yang mengidentifikasikan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupp individu tersebut dikendalikan oleh hal diluar dirinya sendiri.

c. Pengukuran *Locus Of Control*

Pengukuran *locus of control* pertama kali dikembangkan berdasarkan dua disertasi yang dilakukan oleh Phares pada tahun 1955 dan James tahun 1957, alat ukur ini disebut James-Phares *locus of control*. Alat ukur ini kemudian dikembangkan dengan lebih baik oleh Rotter, yang kemudian dikenal dengan Rotter *Internal-External Control Scale*. Skala ini kemudian menjadi pengukuran *locus of control* yang paling banyak digunakan dalam literatur mengenai *locus of control*.⁷²

Skala internal-eksternal (I-E) dikembangkan untuk mengukur perbedaan individu dalam *generalized expectancies*, yang melihat sejauh mana imbalan dan hukuman dipersepsikan berada dalam kendali internal

⁷¹ John P, Robinson & Philip R. Shaver, *Loc.cit*

⁷² Lefcourt, Herbert M, ***Locus of control***, dalam John P. Robinson, Philip R, Shaver, & Lawrence S,(edtr), ***Measures od personality and Social Psychology Attitudes*** (Vol 1), (London: Academic Press Limited, 1991), h. 413-499.

atau eksternal seseorang. Selama kurang dari satu dekade, skala ini merupakan kuesioner yang paling sering digunakan dalam penelitian kepribadian.⁷³ Skala Rotter I-E merupakan skala unidimensional, yang mana terdapat kontinum antara “internal” berlawanan dengan “eksternal” pada masing-masing kutub.⁷⁴ Skala Rotter dengan satu dimensi ini memiliki rentangan dari kendali pribadi (*personal control*) sampai kendali dari pihak luar (*control by outside forces*), yang mana fokus *outcome* yang ada dalam *item* bersifat umum, seperti keberhasilan seseorang.⁷⁵

Peneliti memodifikasikan skala Rotter yang dilihat dari beberapa peneliti sebelumnya tentang *locus of control*, kemudian dijadikan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menyusun skala yang lebih mudah diisi oleh partisipan.

3. Siswa Sekolah Menengah Pertama

a. Perkembangan Siswa SMP dalam Masa Remaja Awal

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar baik yang berhubungan dengan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia; Olds; Feldman). Santrock membagi masa remaja kedalam dua periode, masa remaja awal (early adolescence) dan masa remaja akhir (late adolescence).⁷⁶

⁷³ Pervin, Lawrence, *The Science of personality*, (New York: John Wiley & Sons, 1996), h. 16.

⁷⁴ Lefcourt, Herbert M., Ibid., h. 413-499.

⁷⁵ De Vellis, Robert F, *Scale Development: Theory and applications Second Edition*, (Amerika Serikat: Sage Publications, 2003), h. 16.

⁷⁶ Santrock, J.W, *Eduactional psychology*, (BostonL: McGraw-Hill, 2001).

Masa remaja awal adalah periode perkembangan yang terjadi dalam rentang usia 11-15 tahun di mana individu mengalami masa pubertas, perubahan peran gender, hubungan yang lebih otonomi dengan orang tua dan hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.⁷⁷

Menurut Piaget, tahap perkembangan yang terjadi dalam masa remaja awal adalah tahap operasional formal yaitu suatu periode yang biasanya ditandai oleh adanya peningkatan kemampuan individu berpikir secara abstrak dan mengarah pada hal yang ideal.⁷⁸ Remaja cenderung selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman agar mereka dapat diterima oleh teman-teman mereka dan tercipta identitas sosial mereka.⁷⁹

Masa remaja awal merupakan periode yang ditandai oleh perubahan negatif pada beberapa faktor motivasional seperti menurunnya motivasi intrinsik remaja, minat terhadap sekolah, persepsi kompetensi, dan *self esteem* serta peringkat dan nilai.⁸⁰ Motivasi remaja yang mengalami perubahan yang cenderung kearah negatif tentunya akan berdampak pada pencapaian prestasi remaja disekolah.

Menurut Urdan dan Klein, selama periode ini ternyata remaja mulai diliputi kecemasan tes dan ketidakberdayaan karena ketakutan remaja menghadapi kegagalan mulai meningkat. Selain itu, remaja menganggap

⁷⁷ Cobb, N.J., ***Adolescence: Continuity, change, and diversity***, (California: Mayfield Publishing Company, 2000).

⁷⁸ Santrock, J.W., *Ibid.*

⁷⁹ Urdan, T. & Midgley, C., ***Changes in the perceived classroom goal structure and pattern of adaptive learning during early adolescence***, (Contemporary Educational Psychology, 2003), h. 524-551.

⁸⁰ Santrock, J.W., *Op.cit.*

bahwa kegagalan dan keberhasilan dapat meramalkan hasil yang akan mereka capai di masa depan terutama pada saat mereka berada dalam dunia orang dewasa.⁸¹

Seperti diketahui, remaja dalam periode ini sangat peduli pada perhatian orang lain. Hal ini pula yang menyebabkan remaja tidak ingin mengalami kegagalan karena remaja cenderung mengatribusikan kegagalan pada kemampuan yang rendah. Oleh karena itu untuk menghindari atribusi pada kemampuan yang rendah, biasanya remaja memutuskan untuk tidak mencoba mengerjakan tugas atau mungkin mereka akan menyontek sebagai strategi untuk melindungi citra dirinya.⁸²

b. Transisi Dari Sekolah Dasar Ke Sekolah Menengah Pertama

Masa remaja awal adalah periode perkembangan yang berhubungan dengan masa sekolah menengah pertama. Ketika anak menjadi remaja, mereka akan mengalami peralihan dalam hal pendidikan di sekolah. Peralihan dari sekolah dasar (SD) ke sekolah menengah pertama (SMP) merupakan pengalaman normatif bagi semua anak. Bagaimanapun peralihan/transisi dapat menimbulkan ketegangan tersendiri tidak hanya bagi siswa itu sendiri tapi melibatkan pihak lain seperti keluarga dan sekolah. Perubahan ini mencakup.⁸³

- a) Pubertas dan perhatian yang terkait tentang citra diri
- b) Pemunculan beberapa aspek pemikiran yang operasional formal termasuk perubahan kognisi sosial

⁸¹ Urdan, T. & Midgley, C., *Ibid.*, h. 524-551.

⁸² Santrock, J.W., *loc.cit.*

⁸³ Santrock, J.W., *loc.cit.*

- c) Peningkatan tanggung jawab dan kemandirian dalam kaitannya dengan menurunnya ketergantungan pada orang tua
- d) Perubahan dari struktur kelas yang kecil ke struktur sekolah yang luas dan kurang personal pendekatannya
- e) Perubahan dari satu guru banyak guru dan sekelompok teman sebaya yang kecil jumlahnya dan homogen ke kelompok teman sebaya yang heterogen
- f) Meningkatkan fokus pada prestasi dan kinerja serta penilaian terhadap siswa.

Ketika siswa mengalami transisi dari SD ke SMP, mereka mengalami *top-dog phenomenon* yaitu pindah dari posisi atas (di SD mereka adalah siswa tertua, terbesar, dan terkuat disekolah) ke posisi terbawah (di SMP mereka adalah siswa termuda, terkecil, dan terlemah disekolah). menurut beberapa peneliti, tahun pertama SMP merupakan masa-masa sulit banyak siswa.⁸⁴

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riezsa Andarwanti Setya mahasiswa jurusan psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, dengan judul “Sumbangan Orientasi Tujuan Siswa dan Struktur Tujuan Kelas kepada

⁸⁴ Santrock, J.W., *loc.cit.*

Perilaku Menyontek Siswa SMP pada Pelajaran Matematika”, Hasil Penelitian ini menemukan bahwa orientasi tujuan siswa dan struktur tujuan kelas secara bersama-sama memberikan sumbangan yang signifikan pada perilaku menyontek siswa SMP dalam pelajaran matematika.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anniez Rachmawati Musslifah, mahasiswa jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau dari Kecenderungan *Locus Of Control*”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara perilaku menyontek siswa yang berlocus of control internal dengan siswa yang *berlocus of control* eksternal. Semakin internal *locus of control* siswa, maka semakin jarang perilaku menyontek dilakukan, sebaliknya semakin eksternal *locus of control* siswa, maka akan semakin sering perilaku menyontek dilakukan

C. Kerangka Berpikir

Perilaku menyontek merupakan salah satu permasalahan dalam pendidikan khususnya di sekolah. Perilaku menyontek memiliki banyak definisi dan berbagai macam bentuk dalam sebuah usaha. Perilaku menyontek secara luas didefinisikan sebagai penggunaan cara yang tidak diizinkan atau tidak dapat diterima dalam pekerjaan akademik.

Alhadza pun mendefinisikan menyontek sebagai segala perbuatan atau *trik-trik* yang tidak jujur, perilaku tidak terpuji atau perbuatan curang yang dilakukan seorang siswa untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis terutama yang terkait dengan evaluasi/ujian hasil belajar.⁸⁵

Kecenderungan siswa menyontek dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian ini difokuskan pada faktor personal. Di dalam faktor personal terdapat beberapa penelitian yang ada seperti Roll dan Hertel, menemukan korelasi kecil antara kecurangan dan ukuran dari impulsifitas dan kekuatan ego. Kemudian telah ditemukan pula bahwa kecurangan memiliki hubungan kecil pada *internal locus of control*, yang merupakan harapan bahwa seseorang dapat mengontrol hasil. Namun, penelitian lain telah menemukan interaksi yang kuat antara *locus of control* dan jenis tugas yang siswa kerjakan. Siswa dengan *internal locus of control* lebih mungkin untuk menyontek ketika mereka berpikir hasilnya didasarkan pada keterampilan dari pada kesempatan, dan sebaliknya yang benar dari orang-orang dengan *locus of control eksternal*.⁸⁶

Dari penelitian di atas dapat difokuskan bahwa *locus of control* menjadi bagian dari kecenderungan siswa untuk menyontek khususnya dilihat dari faktor personal. Menurut Phares *locus of control* sebuah kontinum, dimana orang dapat diurutkan sepanjang kontinum tersebut. Berdasarkan pernyataan ini dapat dikatakan bahwa *locus of control*

⁸⁵ Abdullah Alhadza., *loc.cit.*

⁸⁶ Bryan Hendricks., *loc.cit.*

internal dan *external* berada pada rentang garis yang sama dan merupakan dua kutub yang berlawanan.

Seorang siswa dipengaruhi baik oleh *locus of control internal* atau *eksternal*, akan tetapi besar pengaruhnya dari masing-masing *locus of control* berbeda pada setiap siswa tergantung dimana siswa tersebut berada dalam kontinum *locus of control*.

Menurut Duffy & Atwater, Individu dengan kecenderungan *internal locus of control* percaya bahwa ia mengendalikan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya, sedangkan individu dengan kecenderungan *eksternal locus of control* percaya bahwa sesuatu di luar dirinya seperti orang lain, nasib, atau berbagai situasi eksternal lainnya, mengendalikan peristiwa dalam hidupnya.

Siswa dengan kecenderungan *locus of control* yang berbeda, tentunya memiliki karakteristik yang berbeda pula sesuai dengan perkembangannya. Penulis memilih untuk tingkat SMP pada penelitiannya. Siswa SMP merupakan masa dimana seseorang memasuki usia remaja awal. Ketika anak menjadi remaja, mereka akan mengalami peralihan dalam hal pendidikan di sekolah. Peralihan dari sekolah dasar (SD) ke sekolah menengah pertama (SMP) merupakan pengalaman normatif bagi semua anak. Bagaimanapun peralihan/transisi dapat menimbulkan ketegangan tersendiri tidak hanya bagi siswa itu sendiri tapi melibatkan pihak lain seperti keluarga dan sekolah.

Ketika seseorang memasuki dunia sekolah menengah pertama, mereka menuju masa usia remaja awal. Menurut teori Piaget, dalam masa ini kemampuan berpikir para siswa tersebut mulai mencapai tahap operasional formal yang ciri utamanya adalah mereka mulai mampu berpikir secara abstrak. Hal ini berarti sebenarnya remaja mulai dapat menghadapi pelajaran matematika yang cenderung penuh dengan simbol dan memiliki objek kajian abstrak. Namun kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan menghadapi pelajaran ini pada saat di SMP. Pada akhirnya tidak sedikit siswa yang memilih jalan pintas untuk menyelesaikan tugas matematika di sekolah.

Peneliti menduga jika siswa dengan internal *locus of control* melakukan hal menyontek itu karena ia merasa semua penyebab tindakan yang dilakukan bersumber dari diri sendiri seperti kurang belajar dengan maksimal dan tidak giat belajar, kemudian siswa dengan eksternal *locus of control* akan percaya bahwa tindakan menyontek yang ia lakukan semua disebabkan oleh hal-hal diluar dirinya seperti soal yang sulit, guru yang menakutkan, atau hal-hal lain yang bersumber dari luar diri siswa. Oleh karena itu peneliti akan melihat seberapa besarkah pengaruh *locus of control* dengan perilaku menyontek yang dilakukannya.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dari penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan *locus of control* terhadap perilaku menyontek dalam pelajaran matematika pada siswa di SMPN 5 Tangerang Selatan.